

KAEDAH MUBHAM AL- ADALAH: AL KHAFI, AL MUSYIKIL, AL MUJMAL DAN MUTASYABIH

JOHARDI¹, MUHAMMAD JAHAR BULEK², MUHAMMAD RIDWAN³,
MURSAL⁴, ABDUL HALIM HANAFI⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Johardidtdrputih@gmail.com¹, mjahar053@gmail.com²,
muhammadridwanagustus1994@gmail.com³, mursalrambe8@gmail.com⁴,
ahalimhanafi@gmail.com⁵,

***Abstract:** This article discusses the mubham al-ilah method in Arabic, which is related to the use of terms that have unclear or ambiguous meanings. The main focus of this article is to identify four main categories in mubham al-dapat, namely: Al-Khafi, Al-Musykil, Al-Mujmal, and Mutasyabih. Each category is analyzed to understand the differences and implications of their use in religious texts, literature and everyday communication. Al-Khafi refers to terms with hidden meanings, Al-Musykil is a term that is confusing in interpretation, while Al-Mujmal and Mutasyabih relate to unclear meanings that can be interpreted in various ways. Through this in-depth study, this article aims to explain the application of Mubham al-ilah in understanding the text and its context, as well as providing insights for Arabic language studies and tafsir science.*

***Keywords:** Kaedah, mubham al-ilah, al-Khafi, al-Musykil, al-Mujmal, and Mutasyabih.*

Abstrak: Artikel ini membahas metode mubham al-adalah dalam bahasa Arab, yang berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah yang memiliki makna yang tidak jelas atau ambigu. Fokus utama artikel ini adalah mengidentifikasi empat kategori utama dalam mubham al-adalah, yaitu: Al-Khafi, Al-Musykil, Al-Mujmal, dan Mutasyabih. Setiap kategori dianalisis untuk memahami perbedaan dan implikasi penggunaannya dalam teks-teks keagamaan, sastra, serta komunikasi sehari-hari. Al-Khafi merujuk pada istilah dengan makna tersembunyi, Al-Musykil adalah istilah yang membingungkan dalam penafsiran, sementara Al-Mujmal dan Mutasyabih berkaitan dengan ketidakjelasan makna yang dapat diartikan secara beragam. Melalui kajian mendalam ini, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan mubham al-adalah dalam memahami teks dan konteksnya, serta memberikan wawasan untuk kajian bahasa Arab dan ilmu tafsir.

Kata Kunci: Kaedah, mubham al-adalah, al-Khafi, al-Musykil, al-Mujmal, dan Mutasyabih.

A. Pendahuluan

Dalam studi ilmu bahasa dan tafsir, terdapat berbagai kaedah yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks lainnya. Salah satu kaedah yang mendapatkan perhatian khusus adalah "Kaedah Mubham Al Adalah". Istilah ini merujuk kepada berbagai bentuk ketidakjelasan atau kerumitan yang terdapat dalam teks, yang meliputi konsep-konsep seperti Al Khafi (yang tersembunyi), Al Musykil (yang membingungkan), Al Mujmal (yang umum), dan Mutasyabih (yang mirip atau samar).

Keberadaan kaedah ini tidak hanya memberikan panduan dalam memahami khazanah ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dalam menganalisis teks-teks lainnya. Setiap kategori dari Mubham Al Adalah menyimpan nuansa dan makna tersendiri yang memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam penafsiran. Misalnya, Al Khafi mengajak kita untuk menggali makna yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata, sedangkan Al Musykil mengingatkan kita

akan tantangan yang dihadapi para penafsir dalam menjelaskan ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan kebingungan.

Selain itu, pemahaman terhadap kaedah-kaedah ini sangat penting, karena dapat membantu para peneliti, pelajar, dan pembaca Al-Qur'an untuk lebih mendalami isi dan konteks yang terdapat dalam teks suci. Dalam artikel ini, kita akan mengupas secara mendalam setiap aspek dari Kaedah Mubham Al Adalah, serta relevansinya dalam kajian tafsir dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga akan melihat bagaimana interpretasi yang tepat dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam, serta memperkaya pengalaman spiritual pembaca. Melalui penjelasan yang sistematis dan terstruktur, diharapkan pembaca dapat menangkap inti dari kaedah ini dan mengaplikasikannya dalam pemahaman teks-teks yang lebih kompleks. Dengan kajian ini, semoga kita semua dapat lebih menghargai kedalaman dan keindahan bahasa Al-Qur'an sebagai sumber wahyu yang abadi dan relevan di setiap zaman.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul *Kaedah Mubham Al-Adalah: Al-Khafi, Al-Musykil, Al-Mujmal, dan Mutasyabi* mengadopsi pendekatan kualitatif serta analisis teks. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir, literatur sastra, dan karya ilmiah yang membahas kaedah mubham al-adalah. Selanjutnya, setiap kategori Al-Khafi, Al-Musykil, Al-Mujmal, dan Mutasyabi akan dianalisis secara komprehensif untuk menggali karakteristik dan perbedaannya. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan contoh-contoh penerapan istilah dalam konteks keagamaan dan kebahasaan. Selain itu, wawancara dengan pakar bahasa Arab dan tafsir juga dapat diadakan untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai penerapan mubham al-adalah dalam berbagai konteks, serta kontribusinya terhadap kajian bahasa Arab dan tafsir.

C. Hasil dan Pembahasan

Kaedah Al Mubham. Mubah al adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada hal-hal atau tindakan yang diperbolehkan dalam hukum Islam. Kata "mubah," yang berarti "boleh" atau "diizinkan," menunjukkan bahwa suatu tindakan tidak memiliki konsekuensi hukum, baik positif maupun negatif. Dalam konteks syariat Islam, segala sesuatu yang tidak diharamkan atau diwajibkan dianggap mubah, memberikan fleksibilitas bagi individu untuk memilih untuk melakukannya atau tidak tanpa mendapatkan pahala atau dosa. Kata al-Mubhamat menurut bahasa, berasal dari kata al-ibham yang menunjuk kepada makna tersembunyi (قالغتسباً) (dan tertutup (اءافخال). (Misalnya kalimat tariq mubham yaitu jalan tersembunyi dan tidak jelas (Salim Hasan:2020)

Amir Hamzah, mengutip dari, Khalid ibn 'Usman al-Sab Kata al – Mubhamat menurut bahasa, berasal dari kata Al – ibham yang menunjuk kepada makna tersembunyi (انخفاء) dan tertutup (الإسخفاق). Misalnya kalimat tariq mubham yaitu jalan tersembunyi dan tidak jelas. Adapun menurut istilah memiliki makna yaitu semua lafaz yang termaktub dalam al - Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik a tau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia maupun selainnya. (2019)

Dalam kajian Ushul Fiqh, pentingnya memahami Mubham al-Dalalah bukan hanya sekadar memahami bahasa, tetapi juga menentukan metode yang tepat dalam istinbat (penggalan) hukum (Al-Razi, 2019). Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan beberapa lafaz yang masuk dalam kategori ini, sehingga kajian ini menjadi sangat penting dalam disiplin ilmu hukum Islam. Ketidakjelasan makna dalam teks syar'i sering kali menuntut adanya metode interpretasi yang lebih sistematis dan mendalam. Hendri Pani

Dias, (<https://mutasyabih/09/?>)

Al Khafi. Pengertian khafi dalam bahasa merujuk pada sesuatu yang tidak jelas atau tersembunyi. Sementara itu, menurut istilah yang diungkapkan oleh Ad-Dabusi, khafi adalah lafaz yang maknanya menjadi samar akibat adanya faktor eksternal di luar lafaz itu sendiri, sehingga arti lafaz tersebut memerlukan penelitian yang teliti dan mendalam. Rahmat Syafe'i, (2021:164). Fatahuddin Aziz Siregar, merujuk pada pendapat Muhammad Adib Salih, menjelaskan bahwa secara bahasa, istilah *khafi* berasal dari kata *khafa* yang berarti tidak jelas, tersembunyi, atau tertutupi. Sementara itu, dalam pengertian istilah, para ulama memberikan definisi yang beragam, namun pada dasarnya memiliki makna yang berdekatan. Perbedaan tersebut hanya terletak pada redaksi, bukan pada esensi makna yang dikandungnya (2018). Dalam kerangka Kaidah Mubham Al-Adalah, istilah *Al Khafi* merujuk pada hal-hal yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat dalam suatu teks. Kata *khafi* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "tersembunyi". Dalam kajian tafsir maupun linguistik, Al Khafi mencakup makna-makna yang tidak segera tampak jelas dan memerlukan penafsiran yang lebih dalam untuk memahaminya. Konsep ini menegaskan bahwa banyak informasi dalam teks, khususnya Al-Qur'an, sering kali tersembunyi di balik struktur bahasa dan konteks yang memerlukan pemahaman mendalam dari pembacanya.

Karakteristik Al Khafi:

- a. Terselubung dalam Bahasa. Makna yang termasuk dalam kategori Al Khafi kerap tersembunyi di balik kata-kata yang tampak sederhana. Sebuah ayat mungkin tampak biasa pada pandangan pertama, namun bila dikaji secara lebih mendalam, bisa terungkap makna yang sangat luas dan aplikatif. Tanpa usaha penelaahan yang mendalam, pembaca bisa melewatkan kandungan makna yang lebih dalam.
- b. Bergantung pada Konteks. Pemahaman terhadap Al Khafi sangat bergantung pada konteks historis, sosial, dan budaya ketika suatu ayat diturunkan. Teks yang terlihat jelas di permukaan bisa menyimpan pesan yang lebih kaya apabila ditinjau dari latar belakangnya. Misalnya, wahyu yang diturunkan pada situasi tertentu bisa mencerminkan kondisi masyarakat pada masa itu, yang jika dipahami dengan baik akan memperkaya penafsiran terhadap ayat tersebut.
- c. Merangsang Proses Berpikir. Al Khafi juga memiliki peran dalam membangkitkan kesadaran berpikir kritis. Pesan-pesan tersembunyi dalam teks menjadi sarana bagi pembaca untuk merenung, bertanya, dan mencari makna yang lebih dalam. Dengan demikian, pembaca diajak untuk tidak sekadar menerima isi teks secara literal, tetapi aktif menggali pesan di baliknya.

Contoh Penerapan Al Khafi. Penerapan Al Khafi bisa dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan karakter umat manusia atau peristiwa tertentu. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah, Allah menggambarkan sikap Bani Israil terhadap perintah-Nya bukan dengan celaan langsung, melainkan melalui gambaran sifat-sifat mereka yang menunjukkan kecenderungan menolak kebenaran. Ayat-ayat tersebut mengandung pelajaran moral yang tetap relevan hingga kini, walau disampaikan secara tidak eksplisit.

Relevansi Al Khafi dalam Kehidupan Sehari-hari. Pemahaman terhadap Al Khafi bukan hanya penting dalam ranah akademik, tapi juga relevan dalam kehidupan harian. Dalam komunikasi sehari-hari, sering kali kita menghadapi ungkapan atau sikap yang maknanya tidak dinyatakan secara langsung. Kemampuan memahami makna yang tersirat bisa membantu mempererat hubungan, menghindari kesalahpahaman, dan menanggapi situasi dengan bijak. Selain itu, prinsip Al Khafi mendorong kita untuk bersikap kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan. Di tengah deras arus informasi saat ini, kemampuan untuk menganalisis isi pesan secara mendalam menjadi sangat penting. Dengan menerapkan prinsip Al Khafi, kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Al Musykil. Dalam kerangka Kaidah Mubham Al-Adalah, *Al Musykil* merujuk pada bagian-bagian teks khususnya dalam Al-Qur'an yang mengandung kompleksitas atau menimbulkan kebingungan dalam proses pemahaman. Secara etimologis, kata *musykil* berasal dari bahasa Arab yang berarti "sulit dipahami" atau "membingungkan". Konsep ini menjadi penting dalam ilmu tafsir, karena terdapat banyak ayat yang membuka peluang bagi beragam penafsiran dan sering kali menyulitkan pembaca dalam menemukan makna yang paling akurat.

Menurut Nurul Mahmudah (2022), dalam kajian ushul fikih, lafaz tertentu dikategorikan sebagai bentuk bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara eksplisit tanpa adanya qarinah (indikator atau petunjuk kontekstual) yang menjelaskan maksud sebenarnya. Qarinah ini diperoleh melalui analisis mendalam atau penelitian khusus. Ketidajelasan pada lafaz *khafi* tidak terletak pada bentuk lafaznya itu sendiri, melainkan pada kesulitan dalam mengaitkan makna lafaz tersebut dengan objek tertentu, akibat pengaruh faktor eksternal. Sementara itu, ambiguitas pada lafaz *musykil* berasal dari karakteristik lafaz itu sendiri yang bersifat *musytarak* (memiliki lebih dari satu makna), sehingga interpretasinya menuntut adanya penunjang makna tambahan dari luar

Karakteristik Al Musykil

- a. Makna yang Tidak Tunggal. Ayat-ayat yang tergolong *musykil* biasanya mengandung makna yang ambigu, bisa diinterpretasikan dalam lebih dari satu cara. Ambiguitas ini bisa muncul karena struktur bahasa, pemilihan kata, atau konteks tertentu. Misalnya, sebuah kata yang digunakan dalam ayat mungkin memiliki cakupan makna luas, sehingga membuka kemungkinan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dan analisis mendalam untuk menemukan makna yang paling sesuai.
- b. Kesulitan dalam Penafsiran. Teks-teks *musykil* menyajikan tantangan besar bagi para mufassir (penafsir). Untuk memahami ayat-ayat ini dengan benar, dibutuhkan pemahaman konteks historis, sosial, dan budaya pada saat wahyu diturunkan. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hukum atau kisah sejarah, penting untuk mengkaji latar belakang masyarakat Arab saat itu. Upaya mengurai kerumitan ini sering kali melibatkan penelusuran terhadap tafsir klasik dan pandangan para ulama terdahulu.
- c. Merangsang Pemikiran Mendalam. Teks yang termasuk *musykil* mendorong pembacanya untuk berpikir secara kritis dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang luas dan dialog yang sehat. Dalam kehidupan sosial, kemampuan untuk memahami kerumitan makna dalam pernyataan atau ide dapat membawa pada pemahaman yang lebih utuh dan empatik.

Contoh Penerapan Al Musykil. Contoh penerapan *Al Musykil* dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang membahas konsep-konsep penting namun tidak sederhana, seperti sifat-sifat Allah atau kehidupan akhirat. Misalnya, penggunaan ungkapan metaforis seperti "tangan Allah" bisa membingungkan jika dipahami secara harfiah. Tanpa memahami unsur kiasan dalam bahasa Arab, pembaca bisa saja keliru menangkap pesan yang dimaksud. Oleh karena itu, pemaknaan semacam ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan mendalam. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah tentang Bani Israel, sering kali memuat konteks sejarah dan budaya yang tersirat. Untuk benar-benar menangkap pesan dan hikmah yang terkandung di dalamnya, pembaca perlu mengkaji konteks tersebut dengan serius.

Relevansi Al Musykil dalam Kehidupan Sehari-hari. Pemahaman terhadap *Al Musykil* tak hanya penting dalam bidang akademik atau keagamaan, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, kita sering kali

menjumpai ucapan atau tindakan yang maknanya tidak eksplisit dan bisa ditafsirkan dengan berbagai cara, tergantung pada latar belakang pendengar. Hal ini menuntut kita memiliki kepekaan dan kecermatan dalam membaca situasi. Sebagai contoh, dalam percakapan biasa, seseorang bisa menyampaikan maksud secara tidak langsung. Kemampuan untuk memahami bahasa nonverbal dan intonasi menjadi kunci untuk menangkap pesan sebenarnya. Lebih jauh lagi, sikap kritis terhadap pernyataan yang ambigu bisa mengasah kemampuan berpikir analitis. Ini membantu kita untuk tidak mudah percaya begitu saja, melainkan mengkaji dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Dalam dunia modern yang penuh dengan arus informasi dari berbagai arah, kemampuan ini sangat penting sebagai dasar dalam membentuk pemikiran yang sehat dan rasional.

Al Mujmal. Mujmal, suatu lafaz yang yang tidak bisa dipahami maksudnya, kecuali ada penjelasan dari syarak, baik ketidak jelasannya itu akibat peralihan lafaz dari makna yang jelas kepada yang khusus yang dikehendaki syara' atau karena sinonim lafaz itu sendiri ataupun kerana lafaz itu ganjil artinya. Rachmat Syafe'I (2021:166). Sementara itu, Aprilita Hajar: 2023, menjelaskan secara etimologi ada beberapa arti yang diberikan kepada lafaz mujmal, pertama mujmal diartikan dengan umum atau global, kedua diartikan dengan samar dan yang terakhir ada pula yang memberi arti yaitu yang tidak diketahui. Dalam kajian *Ulum Al-Qur'an*, dikenal berbagai pendekatan untuk memahami jenis-jenis teks yang memerlukan pendalaman, salah satunya adalah konsep *Al Mujmal*. Dalam konteks *Kaidah Mubham Al-Adalah*, *Al Mujmal* merupakan kategori teks yang memiliki karakter umum atau global, tanpa menjelaskan rincian atau petunjuk yang spesifik secara langsung. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, yang berarti "ringkasan" atau "yang mencakup secara umum". Ayat-ayat *mujmal* umumnya memberikan kerangka prinsip atau ide besar, namun membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat diaplikasikan secara tepat dalam konteks kehidupan nyata.

Konsep ini penting karena Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak selalu menyampaikan semua ajarannya secara eksplisit dan rinci. Banyak dari pesan-pesan Ilahi disampaikan dalam bentuk prinsip dasar yang berlaku universal, yang kemudian dijelaskan melalui sumber-sumber lain seperti Hadis Nabi, praktik sahabat, serta ijtihad para ulama. Inilah yang menjadikan Al Mujmal sebagai unsur penting dalam pemahaman hukum Islam dan tafsir Al-Qur'an, karena tanpa pemahaman dan penjabaran lanjutan, pesan-pesan umum dalam teks bisa berisiko disalahpahami atau diterapkan secara keliru.

Karakteristik dan Ciri-Ciri Al Mujmal

- a. Bersifat Umum dan Tidak Spesifik. Ayat-ayat yang tergolong *mujmal* bersifat menyeluruh dan tidak memuat rincian secara eksplisit. Mereka menyampaikan nilai-nilai dasar atau prinsip fundamental, namun tidak selalu merinci bagaimana prinsip tersebut harus diterapkan. Misalnya, dalam ayat tentang kewajiban berpuasa (QS. Al-Baqarah: 183), Allah menyampaikan perintah secara umum: "*Diwajibkan atas kamu berpuasa...*". Namun, bagaimana niat puasa dilakukan, kapan batas waktu sahur dan berbuka, serta hal-hal yang membatalkan puasa—semuanya tidak dijelaskan secara langsung dalam ayat tersebut. Rincian tersebut dijelaskan melalui hadis Nabi dan ijtihad para ulama, yang melengkapi ayat tersebut agar dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memerlukan Penafsiran dan Rujukan Tambahan. Teks *mujmal* tidak berdiri sendiri. Untuk memahaminya dengan benar, dibutuhkan penjelasan tambahan dari sumber-sumber otoritatif dalam Islam, seperti Sunnah Rasulullah, *ijma'* (konsensus) para ulama, *qiyas* (analogi hukum), dan kitab-kitab tafsir. Tanpa rujukan ini, makna dari teks *mujmal* berpotensi disalahartikan. Misalnya, ayat tentang mendirikan salat tidak menyebutkan jumlah rakaat, bacaan dalam salat, atau waktu-waktu pelaksanaannya. Semua rincian tersebut dijelaskan melalui hadis dan praktik Nabi

Muhammad. Proses penafsiran dan pencarian sumber tambahan ini juga menunjukkan pentingnya metode ilmiah dan kehati-hatian dalam memahami teks agama.

- c. Fleksibilitas dalam Penafsiran Kontekstual. Salah satu keistimewaan dari teks *mujmal* adalah memberikan ruang interpretasi yang luas bagi penafsir. Karena bersifat umum, teks ini dapat diadaptasi dalam berbagai kondisi sosial, budaya, dan zaman. Ini menjadikan ajaran Islam tidak kaku dan selalu relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Misalnya, prinsip keadilan yang disebutkan dalam Surah An-Nisa tidak hanya berlaku untuk pengadilan atau urusan hukum formal, tapi juga bisa diterapkan dalam hubungan rumah tangga, lingkungan kerja, bahkan dalam sistem pemerintahan. Ulama dan cendekiawan muslim berperan dalam menjabarkan prinsip-prinsip umum ini agar senantiasa aktual dan bermanfaat bagi umat manusia lintas generasi.

Contoh Penerapan Al Mujmal dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat *mujmal* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam ayat-ayat hukum, etika, dan hubungan sosial. Sebagai contoh, ayat yang berbunyi: "*Tunaikanlah zakat*" hanya memberikan perintah umum. Namun, tidak dijelaskan secara rinci berapa besar zakat yang harus dikeluarkan, apa saja jenis harta yang wajib dizakati, dan siapa saja yang berhak menerimanya. Semua rincian itu dijelaskan lebih lanjut dalam hadis-hadis Nabi dan ijma' para sahabat serta ulama sesudahnya. Contoh lainnya adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar—menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini sangat penting dalam Islam, namun bentuk aplikasinya bisa sangat luas dan bervariasi. Ia bisa berupa nasihat pribadi, advokasi sosial, kebijakan publik, atau dakwah. Al Mujmal dalam hal ini memberi ruang kepada umat untuk menyesuaikan bentuk penerapan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Relevansi Al Mujmal dalam Kehidupan Modern. Dalam konteks kekinian, pemahaman terhadap teks-teks *mujmal* menjadi sangat penting. Di tengah kompleksitas dunia modern yang dipenuhi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi, prinsip-prinsip Islam yang bersifat umum justru menjadi fondasi yang kokoh. Misalnya, dalam bidang komunikasi, prinsip kejujuran, adab dalam berbicara, dan menjaga kehormatan orang lain adalah nilai-nilai umum yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Namun, bagaimana menerapkannya dalam media sosial, platform digital, atau forum publik, memerlukan penyesuaian dan pemahaman kontekstual. Begitu pula dalam bidang ekonomi. Al-Qur'an mengajarkan larangan riba dan pentingnya keadilan dalam transaksi. Namun penerapan prinsip-prinsip ini dalam sistem ekonomi modern memerlukan kajian mendalam dan fatwa dari para ahli fikih kontemporer. Inilah pentingnya memahami Al Mujmal: kita tidak hanya berhenti pada bacaan literal, tetapi juga berusaha menggali dan menyesuaikan maknanya dengan realitas hidup yang terus berkembang.

Al Mutasyabih. Al Mutasyabih adalah istilah yang memiliki signifikansi besar dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Ia merujuk kepada ayat-ayat yang memiliki bentuk atau gaya bahasa yang mirip, namun tetap menyimpan kerumitan dalam merepresentasikan makna. Kata "mutasyabih" dalam bahasa Arab berarti "yang mirip" atau "yang membingungkan". Dalam konteks ini, Al Mutasyabih menggambarkan ayat-ayat yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, memerlukan pendekatan dan pemahaman yang lebih cermat dari pembacanya. Mutasyabih secara etimologis berasal dari kata syabaha-asy-syibhu-asy-syabahu-asy-syabihi, hakikatnya adalah keserupaan, misalnya dari segi warna, rasa, keadilan dan keadilan. Apabila antara dua hal tidak bisa dibedakan karena ada kemiripan (tasyabuh) antara keduanya maka di sebut asy-syubhah (Muhamad Turmuzi:2022).

Mutasyabih berasal dari kata *tasyabuh*, yang dalam pengertian bahasa berarti kemiripan atau kesamaan dengan sesuatu yang lain. Istilah ini sering dikaitkan dengan kondisi ketidakjelasan antara dua hal karena kedekatan atau kemiripan di antara keduanya. Kata *tasyabaha* dan *isytabaha* mengandung arti bahwa dua hal tampak saling menyerupai. Sementara itu, *syubha* menggambarkan situasi di mana dua hal sulit dibedakan akibat kemiripan yang bisa bersifat nyata maupun abstrak. Mutasyabih juga dapat dimaknai sebagai *mutamatsil*, yakni sesuatu yang serupa dalam hal ungkapan maupun keindahan. Oleh karena itu, *tasyabuh al-kalam* merujuk pada keseragaman dan keharmonisan dalam perkataan, di mana satu bagian mendukung atau memperkuat bagian lainnya (Rosmah, dkk., 2024:1389)

Karakteristik Al Mutasyabih

- a. Ambiguitas Makna: Salah satu ciri utama dari Al Mutasyabih adalah ambiguitas atau ketidakjelasan dalam makna yang bisa ditafsirkan secara beraneka ragam. Misalnya, ketika mendalami suatu ayat yang menggunakan istilah yang dapat dimaknai ganda, hal ini dapat membuat pembaca kebingungan dalam memahami maksud yang sebenarnya. Kelebihan dan kekurangan dari kata-kata yang dipilih menjadi penting di sini, karena satu istilah tertentu bisa membawa makna yang berbeda tergantung pada penafsirannya.
- b. Gaya Bahasa Kiasan: Ayat-ayat Al Mutasyabih juga sering menggunakan gaya bahasa kiasan. Banyak dari ayat-ayat ini tidak ditujukan untuk dipahami secara harfiah, melainkan untuk mendorong pembaca merenung dan menafsirkan makna yang lebih dalam. Misalnya, istilah yang menggambarkan sifat-sifat Allah tidak seharusnya diartikan seperti penggambaran manusia, melainkan sebagai simbol kuasa yang agung dan pengendalian Allah atas segala hal. Dalam konteks ini, kemampuan untuk membedakan antara simbolisme dan literalitas menjadi sangat penting.
- c. Memerlukan Tafsir yang Cermat: Mengingat kerumitan yang dibawa oleh Al Mutasyabih, penafsiran harus dilakukan dengan hati-hati dan dalam kerangka pemahaman yang lebih luas. Penafsir perlu merujuk kepada ayat-ayat lain yang mungkin memberikan konteks tambahan untuk memudahkan pemahaman. Bahkan para ulama sering kali merujuk kembali kepada sejarah, kebudayaan, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut.

Contoh Penerapan Al Mutasyabih. Contoh paling khas dari Al Mutasyabih bisa ditemui dalam ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah. Misalnya, ayat yang menyebutkan "tangan Allah" atau "mata Allah" dapat dipahami sebagai ungkapan kiasan yang menunjukkan kekuasaan dan pengawasan Allah atas ciptaan-Nya. Banyak penafsiran yang menyatakan bahwa hakikat sebenarnya dari sifat-sifat ini hanya Allah yang Maha Mengetahui; oleh karena itu, tidak layak bagi manusia untuk mencoba memahami atau mendefinisikan-Nya dalam batasan yang sempit. Selain itu, ayat-ayat yang menjelaskan catatan tentang hari kiamat, surga, dan neraka juga sering kali dianggap sebagai Al Mutasyabih. Deskripsi tentang kehidupan setelah mati, dengan pernyataan yang rumit tentang pahala dan hukuman, mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai konsekuensi dari tindakan mereka di dunia ini.

Relevansi Al Mutasyabih dalam Kehidupan Sehari-hari

- a. Pemahaman tentang Al Mutasyabih menjadi sangat penting, terutama dalam konteks spiritual dan keimanan. Ketika umat Islam dihadapkan pada ayat-ayat yang sifatnya tidak langsung atau sulit dipahami, mereka diajak untuk mengambil waktu dan usaha dalam menggali makna yang lebih dalam. Proses ini sering kali melibatkan diskusi dengan orang lain, seperti ustaz atau ahli agama, serta

melibatkan telaah referensi yang relevan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

- b. Lebih jauh lagi, konsep Al Mutasyabih juga memiliki implikasi dalam interaksi sosial kita sehari-hari. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, banyak isu yang memerlukan pemahaman mendalam dan luas. Pemahaman bahwa satu prinsip atau pandangan bisa dilihat dari berbagai perspektif mengajarkan kita nilai toleransi dan saling menghormati. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, meskipun mungkin berbeda dari pemahaman kita sendiri.

Tantangan dalam Memahami Al Mutasyabih. Meskipun Al Mutasyabih menawarkan kebebasan dalam interpretasi, ada tantangan signifikan yang perlu dihadapi. Tanpa pemahaman yang jelas dan penguasaan ilmu agama yang baik, ada risiko misinterpretasi yang bisa mengarah pada kesalahpahaman terhadap maksud asli dari teks tersebut. Tanpa bimbingan yang tepat, pembaca dapat tergoda untuk memberikan makna yang tidak sesuai dengan pesannya, yang mungkin akan mempengaruhi iman dan pengamalan agama mereka. Ini membuktikan pentingnya pendidikan agama yang baik, serta peran para ulama dan pendidik dalam memberikan penjelasan yang akurat dan mendalam tentang ayat-ayat yang bersifat Al Mutasyabih.

Peran Ulama dalam Penafsiran Al Mutasyabih. Dalam tradisi Islam, para ulama memegang peran penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al Mutasyabih. Mereka dilatih untuk mengerti konteks sejarah, linguistik, dan teologi, sehingga mereka mampu memberikan tafsir yang akurat dan relevan. Dengan menggunakan metodologi tafsir yang sistematis, para ulama dapat menjelaskan ambiguitas yang terkandung dalam ayat-ayat ini dan mengarahkan umat untuk memahami pesan yang ingin disampaikan secara lebih holistik. Pentingnya bimbingan seorang ulama terlihat saat umat Islam berusaha memahami hubungan antara ayat-ayat yang Al Mutasyabih dengan ajaran-ajaran pokok agama. Melalui dialog dan kajian mendalam, para ulama dapat membantu masyarakat menjembatani kesenjangan antara pemahaman literal dan konteks yang lebih dalam, sehingga mendorong pengamalan nilai-nilai yang lebih dekat dengan ajaran Islam pada umumnya.

Al Mutasyabih sebagai Tantangan dan Kesempatan. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam memahami Al Mutasyabih kian kompleks, terutama dengan adanya berbagai interpretasi yang timbul dari keberagaman pemahaman agama di kalangan masyarakat. Namun, hal ini juga membuka kesempatan untuk eksplorasi yang lebih dalam. Diskusi yang sehat dan terbuka mengenai ayat-ayat ini dapat mendorong orang untuk berpikir lebih kritis tentang kepercayaannya dan mengembangkan pemahaman yang lebih besar tentang nilai-nilai spiritual.

Melalui proses ini, umat Islam bisa belajar dari satu sama lain, memperkaya pandangan mereka tentang agama, dan membangun jembatan di antara berbagai pandangan yang ada. Dengan demikian, Al Mutasyabih bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mendalami ajaran dan memperkuat keimanan. Dalam studi tafsir Al-Qur'an, istilah *Al-Mutasyabih* menempati posisi penting sebagai kategori ayat yang sarat makna dan memerlukan pemahaman mendalam. Kata *mutasyabih* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "serupa" atau "tidak langsung jelas", mencerminkan sifat dari ayat-ayat yang mengandung kesamaran atau kemiripan dalam penyampaiannya, baik dari sisi bahasa, bentuk, maupun makna. Ayat-ayat ini kerap kali menyajikan konsep-konsep yang tidak dapat ditangkap secara literal dan mengundang beragam penafsiran. Oleh karena itu, Al-Mutasyabih bukan hanya sekadar ayat yang membingungkan, melainkan juga menjadi ruang kontemplasi bagi pembaca Al-Qur'an untuk menggali hikmah dan pemahaman yang lebih dalam.

Ariella Zaneta dan Muhammad Rifai Subhi, merujuk pada pendapat Al-Zarkani, menjelaskan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an terbagi berdasarkan tiga jenis kesamaran: kesamaran dalam pengucapan, kesamaran dalam makna, dan kesamaran yang mencakup keduanya sekaligus. Kesamaran dalam aspek pengucapan sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yakni pada kata tunggal (*mufrad*) dan kata majemuk (*murakkab*). Ketidakjelasan dalam pengucapan kata tunggal biasanya timbul karena kata tersebut memiliki makna yang tidak pasti, bisa disebabkan oleh unsur bahasa asing atau karena mengandung makna ganda. Sementara itu, kesamaran pada kata majemuk muncul karena maknanya terlalu umum atau terlalu spesifik sehingga sulit untuk ditentukan secara tegas (2024:5).

Karakteristik Al-Mutasyabih: Antara Bahasa Simbolik dan Makna Tersembunyi. Ambiguitas atau Ketaksaan Makna. Salah satu ciri utama dari ayat-ayat *mutasyabih* adalah makna yang tidak eksplisit dan cenderung ambigu. Ketaksaan ini memungkinkan satu ayat dipahami dengan cara yang berbeda tergantung pada sudut pandang penafsirnya. Misalnya, istilah atau frasa tertentu dalam Al-Qur'an dapat memunculkan lebih dari satu makna, sehingga menuntut pemahaman kontekstual yang mendalam. Ketika pembaca menemui istilah-istilah tersebut tanpa landasan ilmu yang memadai, mereka bisa saja keliru dalam menangkap maksud ayat. Di sinilah letak pentingnya pengetahuan linguistik dan ilmu tafsir dalam mengurai makna sebenarnya dari teks yang bersifat mutasyabih.

Penggunaan Bahasa Kiasan atau Simbolik. Al-Mutasyabih juga sering ditandai dengan gaya bahasa metaforis atau simbolik. Alih-alih menggunakan bentuk bahasa yang lugas, ayat-ayat ini mengandung pesan yang lebih tersirat. Contohnya, ketika Al-Qur'an menyebutkan "tangan Allah" atau "wajah Allah", istilah tersebut tidak dimaksudkan secara harfiah seperti anggota tubuh manusia. Sebaliknya, ini merupakan simbol dari kekuasaan, pengawasan, dan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, kemampuan untuk membedakan antara makna literal dan simbolik menjadi keterampilan penting dalam memahami teks-teks semacam ini.

Diperlukan Penafsiran Komprehensif dan Kontekstual. Karena sifatnya yang kompleks, ayat-ayat mutasyabih tidak bisa dipahami hanya melalui pembacaan sederhana. Dibutuhkan pendekatan penafsiran yang sistematis, mendalam, dan kontekstual. Para ulama sering kali merujuk pada ayat-ayat lain yang bersifat *muhkamat* (jelas dan tegas) sebagai landasan untuk menjelaskan ayat-ayat mutasyabih. Mereka juga mempertimbangkan latar belakang sejarah turunnya ayat (*asbabun nuzul*), struktur kebahasaan, serta konteks budaya dan sosial umat Islam pada masa itu agar penafsiran menjadi lebih akurat.

Contoh Implementasi Al-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. Contoh paling nyata dari ayat-ayat *mutasyabih* dapat ditemukan dalam deskripsi tentang sifat-sifat Allah. Frasa seperti "tangan Allah di atas tangan mereka" (QS. Al-Fath: 10) atau "Allah bersemayam di atas Arsy" (QS. Thaha: 5) merupakan bentuk bahasa simbolik yang tidak dapat dimaknai secara fisik. Banyak ulama menekankan bahwa makna hakiki dari istilah-istilah ini hanya diketahui oleh Allah, dan manusia hanya diperbolehkan memahami sebatas yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula halnya dengan gambaran mengenai hari kiamat, surga, dan neraka. Penjabaran tentang kehidupan akhirat sering kali menggunakan bahasa yang penuh dengan simbol dan imajinasi agung. Misalnya, gambaran tentang sungai-sungai dari madu dan susu di surga tidak semata-mata dimaknai secara fisik, tetapi merepresentasikan kenikmatan abadi yang belum pernah terbayangkan oleh manusia.

Dari uraian di atas dapat dipahami manfaat ayat-ayat mutasyabihat menurut Jesika Saputri, dkk mengutip dari Firdaus. M.A (2015), adalah:

- a. Allah merahasiakan banyak hal. Dengan demikian manusia senantiasa dituntut untuk berfikir serta berupaya dalam mencari dan membuka misterimisteri dibalik

- hal tersebut. Dengan adanya ayat Mutasyabih inilah manusia tidaklah terus menerus bergantung pada penjelasan Allah, melainkan berupaya untuk mencari kebenarannya sendiri dengan bantuan cahaya ayat-ayat Allah.
- b. Dengan adanya ayat-ayat Mutasyabih inilah manusia diuji dalam keimanannya. Apakah dengan adanya ayat Mutasyabih yang notabenehnya belum begitu jelas maknanya ini manusia masih bisa tetap percaya serta tunduk kepada ayat-ayat Allah atau malah sebaliknya yakni cenderung berpaling dan memanfaatkan ayat-ayat Allah dalam kepentingan pribadinya sendiri.
 - c. Ayat-ayat Al-Quran diperuntukkan kepada semua manusia sehingga diformulasikan dalam bahasa yang universal (umum) dan mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk ditafsirkan.
 - d. Menjadi bukti kebesaran Allah dan sebaliknya yakni menunjukkan kelemahan manusia. Ayat Mutasyabih terkait dalam hal ini ialah agar manusia senantiasa tunduk terhadap ketentuan Allah dan mengikis sifat sombong dalam dirinya terhadap ketetapan-ketetapan-Nya. Adanya ayat-ayat Mutasyabih ini sebagai pengingat manusia sebagaimana keterbatasannya sebagai hamba Allah SWT. yang harus disadari setiap saat.

Adanya ayat Mutasyabih ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada manusia terka it perbedaannya dalam penafsiran guna menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran. Apabila semua ayat muhkam, maka terjadilah kebekuan dan statis. Tidak adanya perbedaan madzhab manusia tidak lagi berlomba-lomba dalam mencari kebenaran.

Relevansi Al-Mutasyabih dalam Kehidupan Sehari-hari. Memahami ayat-ayat *mutasyabih* memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan spiritual umat Islam. Ketika seseorang dihadapkan pada teks yang tidak langsung dapat dipahami, ia diajak untuk tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Proses ini melatih kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hati dalam mencari kebenaran. Dalam praktiknya, banyak umat yang merujuk kepada ustaz, guru agama, atau kitab tafsir untuk memperdalam pemahaman mereka. Interaksi semacam ini memperkuat semangat belajar dan mempererat hubungan antara masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Selain aspek spiritual, konsep *mutasyabih* juga berpengaruh dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang multikultural dan penuh dengan keragaman perspektif, kesadaran bahwa suatu hal bisa memiliki lebih dari satu penafsiran mengajarkan nilai toleransi, keterbukaan, dan dialog yang sehat. Kesediaan untuk menerima bahwa tidak semua hal bisa dipahami secara mutlak adalah langkah penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

D. Penutup

Kesimpulan dari kajian mengenai kaidah yang mendapat perhatian khusus, yaitu Kaidah Mubham al-Dalalah, menunjukkan bahwa istilah ini mencakup berbagai bentuk ketidakjelasan atau kompleksitas dalam teks. Konsep-konsep yang termasuk di dalamnya, seperti Al-Khafi (yang tersembunyi), Al-Musykil (yang membingungkan), Al-Mujmal (yang umum), dan Al-Mutasyabih (yang mirip atau samar), menggambarkan tantangan dalam memahami makna dan interpretasi teks. Penguasaan terhadap kaidah ini penting untuk menjernihkan pemahaman dan menavigasi kompleksitas dalam analisis teks yang kompleks. Pemahaman mendalam terhadap kaidah-kaidah ini sangat penting dalam studi ushul fiqh, karena membantu dalam menafsirkan teks-teks syar'i yang memiliki tingkat ketidakjelasan tertentu. Dengan demikian, penguasaan terhadap kaidah Mubham al-Dalalah dan subkategori-subkategorinya menjadi esensial bagi para akademisi dan praktisi hukum Islam dalam menavigasi kompleksitas interpretasi teks-teks keagamaan

Daftar Pustaka

- Amir Hamzah, *Kaidah Mubhamat Dalam Memahami Al- Qur'an*. Jurnal Mimbar Volume 5 Nomor 1 , 2019
- Aprilita Hajaral *Ketidakjelasan Lafaz Dalam Kaidah Tafsir (Analisis Aspek Khafi, Musykil, Mujmal, Mutasyabih) From the Perspective of the Infallibility in the Rules of Tafsir(Khafi, Musykil, Mujmal, Mutasyabih)* Burhan:Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. 23, No. 01, Juni2023: 66-76.| 67
- Ariella Zaneta dan Muhammad Rifai Subhi, *Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat* . Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT). Volume 1 Number 2 (2024) January – June 2024
- Fatahuddin Aziz Siregar, *Formulasi Hukum Islam; Suatu Kajian Implikasi Lafaz Wadi dan Mubham*. Jurnal El-Qanuny. Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018
- Hendri Pani Dias, *Kaidah Mubham al-Dalalah: al-Khafi, al-Musykil, al-Mujmal, dan al-Mutasyabih*, <https://www.padangtime.com/>
- Jesika Saputri dkk, *Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Kajian Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, pp. 192-201, 2024 | 192
- Muhamad Turmuzi *Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al Qur'an* Jurnal Al-Wajid Vol. 3 No. 1 Juni 2022. Hal.562-584
- Nurul Mahmudah, *Relasi Antara Lafaz-Lafaz dalam Ushul Fiqh dengan Problematika Hukum Keluarga*. Volume 2 Nomor 2 Juli – Desember 2022 Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam
- Rahcmat Syafe'i:2021, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung:CV Pustaka Setia. Cet. Ke-7
- Rosmah, dkk. *Hikmah Ayat-Ayat Al-Qur'an Muhkam dan Mutasyabih dalam Perspektif Ulama Klasik*. Mauridun. Jurnal Of Islamic Studies, Vol. 5, No. 4, October, 2024
- Salim Hasan, *Mubhamat Al-Qur'an: Telaah Konsep dan Kaidah Mubham dalam Al-Qur'an*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2020 Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI. 73